ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN
P-ISSN: 2301 – 6345 | E-ISSN: 2614-7599
http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi

REPRESENTASI UNSUR BUDAYA NOVEL *SWARNA ALOR: IMPIAN DI LANGIT TIMUR* KARYA DYAH PRAMESWARIE

Qhothrun Nadaul Jannah & Candra Rahma Wijaya Putra
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 3 Desember 2020
Direvisi: 20 Februari 2021
Diterima: 21 Februari 2021
Diterbitkan: 27 April 2021

Katakunci:
budaya, mata pencaharian, pengetahuan, religi

Keywords:
culture, livelihood, knowledge, religion

Alamat surat

nadaarbani@gmail.com

***Abstrak*:**
Artikel ini akan mengungkapkan unsur budaya serta upaya pelestarian budaya yang dilakukan tokoh dalam novel "Swarna Alor" oleh Dyah Prameswarie. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini meliputi kutipan terkait unsur budaya yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya (1) unsur budaya sistem religi berupa anismisme dan dinamisme, (2) unsur budaya sistem pengetahuan, menciptakan bahan pewarna alami, (3) unsur budaya sistem mata pencaharian hidup berupa menenun dan menjual, (4) unsur budaya sistem kesenian berupa tari lego-lego dan (5) hubungan timbal balik antara budaya dengan manusia, berupa peningkatan ekonomi manusia.

Abstract:
This paper is going to reveal cultural aspect and cultural preservation efforts made by the character in the novel "Swarna Alor" by Dyah Prameswarie. This is a qualitative research with descriptive approach. The data in this study include cultural elements in the form of words, phrases, clauses, and sentences. Sources of data in the study were obtained from two sources: primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques in this study used two techniques: reading and note taking techniques. The results showed (1) culture elements of religious system of animism and dynamism, (2) culture elements of knowledge system, creating natural dyes, (3) culture elements of livelihood systems in the form of weaving and trading, (4) cultural elements of the arts system in the form of lego-lego dance and (5) the reciprocal relationship between culture and humans, in the form of the human's economy improvement.

PENDAHULUAN

Isu pelestarian lingkungan budaya semakin tersohor dan menarik perhatian dunia, karena isu tersebut relevan dengan kondisi sekarang. Pemanasan global menjadi permasalahan yang begitu pelik sehingga mendorong dunia menuju kerusakan ekologis yang berkepanjangan. Problem atas isu tersebut akan kembali normal jika manusia berperan aktif dalam memelihara keanekaragaman hayati. Hal ini berdasarkan pemikiran dan riset ilmuwan dari berbagai bidang.

Lingkungan budaya sejak dahulu telah menjadi bagian dari cipta sastra. Bagaimanapun sebuah karya sastra selalu berhubungan dengan lingkungan budaya untuk menghidupkan dan memberi warna suatu cerita. Hal utama yang melatar belakangi perspektif tersebut adalah kenyataan bahwa Indonesia sangat beragam pesona dan budayanya (Akmin 2019). Hal itu seperti

dikemukakan dalam penelitiannya yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kelurahan Adang, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor".

Alor merupakan sebuah pulau yang berada di ujung Timur Kepulauan Nusa Tenggara. Pulau alor merupakan pulau yang memiliki sejuta keindahan baik dari segi alam maupun kekayaan budaya. Salah satu kekayaan budaya etnik dari Pulau Alor adalah kain tenun yang popularitasnya kian menanjak. Oleh karena itu, sampai sekarang masyarakat Alor terus menenun bukan perihal ekonomi mereka namun juga sebagai usaha pelestarian budaya. Di samping keindahan Pulau Alor dan pelestariannya, isu serupa mengenai pemer-tahanan budaya kain tenun di Nusa Tenggara Timur yaitu penambahan muatan lokal di sekolah-sekolah Ende Flores, Nusa Tenggara Timur. Dilansir dari *lifestyle.okezone.com* pada Kamis 15 Desember 2016, anak-anak di sekolah Ende, Flores akan diajarkan tentang pengenalan asal-usul, motif, serta teknik pewarnaan tenun Ende guna menumbuhkan rasa cinta dan melestarikan kain tenun Ende pada pelajaran muatan lokal. Usaha kedua, membuat kebijakan bagi bagi masyarakat khususnya Pegawai Negeri Sipil kini harus menggunakan pakaian berbahan tenun Ende setiap satu pekan sekali.

Isu kedua dilansir dari *Pos-Kupang.com* di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Viviana Lay seorang Bunda PAUD, berkeinginan untuk menulis buku tentang kisah penenun di Kabupaten Belu. Menurut Viviana Lay, melestarikan tenun bukan hanya soal menciptakan pasar untuk kerajinan tetapi memotivasi generasi muda untuk bisa menulis tentang kisah penenun di Kabupaten Belu sekaligus terus mengembangkan budaya literasi. Selain itu, Viviana Lay juga akan menulis tentang makna motif yang terdapat pada kain tenun agar generasi muda mengetahui dan bisa mempertahankan amanat motif yang terdapat pada kain tenun.

Salah satu upaya yang pernah dilakukan masyarakat Alor untuk melestarikan budaya adalah dengan mengadakan Festival Bahari pada tahun 2015 lalu, guna menumbuhkan rasa cinta dan mengajak satu sama lain untuk peduli kearifan lokal dan potensi laut. Dedikasi kearifan lokal yang diwujudkan dalam festival tersebut adalah pertama, mengajak masyarakat untuk merawat ribuan gendang perunggu (*moko*) yang menjadi pusaka sekaligus mahar perkawinan adat setempat yang memiliki filosofi bagi masyarakat Alor, kedua upacara pemberian sesajen kepada roh-roh laut untuk memberikan berkat kepada masyarakat di Desa Alor Kecil. Terakhir, atraksi budaya berupa tarian, nyanyian, pantun serta sorak gembira di bawah birunya langit. Festival tersebut merupakan tonggak bagi masyarakat Alor guna mendata serta melestarikan budaya (Paulus 2020) dalam "Upaya Mengembalikan Budaya Temong Sebagai Media Rekonsiliasi Sangketa Petani Suku Abui-Desa Mataru Utara, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur".

Kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan, filsafat hidup, serta berbagai strategi kehidupan yang bebentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Sudikan, 2016). Dalam bahasa asing sering juga didefinisikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat *local genious*. Istilah lain, serangkaian upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memelihara kebudayaannya (Fajarini, 2014: Sulastri, 2017). Mengenai pemertahanan (pengawetan) lingkungan budaya ada yang menyatakan bahwa hal tersebut untuk kepentingan dan kebutuhan hidup umat manusia. Selain itu, manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang harmonis tanpa ada keinginan menguasai apalagi menentang.

Novel *Swarna Alor: Impian di Langit Timur* oleh Dyah Prameswarie merupakan salah satu novel yang bernuansa Indonesia dan mengusung tema kearifan lokal atau ling-

kungan budaya sebagai sumber inspirasinya serta isinya memuat banyak perspektif ekologi. Novel ini mengekspos lingkungan, budaya serta prevalensi masyarakat Timur khususnya di Kampung Hula Pulau Alor. Di sisi lain, novel ini menggambarkan bentuk eksploitasi alam yaitu terumbu karang dan biodata laut dampak perbuatan sekelompok manusia yang berkedok *Green World*. Masyarakat Hula Pulau Alor merupakan masyarakat yang rata-rata golongan perempuannya menghabiskan waktu untuk menenun, bahkan sebagian beranggapan bahwa menenun adalah sumber penghasilan mereka. Oleh karena itu, Mama Sariat berusaha membuat kain tenun dan mengumpulkan bahan-bahan dari lingkungan yang benar-benar alami agar tidak merusak ekosistem lingkungan.

Novel *Swarna Alor* karya Dyah Prameswarie merupakan novel yang isinya banyak menggambarkan bagaimana bentuk dan usaha tokoh dalam pemertahanan dan perubahan lingkungan terutama lingkungan budaya yang dialami oleh masayarakat Alor. Perubahan lingkungan inilah yang biasa dikenal dengan istilah ekologi budaya. Berdasarkan arketipe ilmu sastra, ekologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang makhluk bernyawa dan lingkungan-nya. Sederhananya adalah hubungan timbal balik antara lingkungan dan makhluk hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa sastra dan lingkungan merupakan dua hal yang secara konkrit tidak dapat dipisahkan. Hadirnya berbagai studi interdisipliner, mendorong kemajuan dan perkembangan ilmu ekologi, karena studi ini tidak hanya sebatas telaah tentang lingkungan alam tapi juga dimanfaatkan untuk menelaah cabang ilmu lainnya salah satunya adalah sastra yang dalam tataran ini dikenal dengan istilah ekologi budaya. Paradigma hubungannya dengan karya sastra, ekologi digunakan sebagai ilmu dengan definisi yang bevariasi. Pertama, ekologi dipakai untuk mendefinisikan tataran alam. Kedua, ekologi dimanfaatkan secara luas, termasuk mendefinisakan tentang budaya (Susilo, 2017). Ekologi dalam karya sastra seringkali dicitrakan melalui budaya tertentu suatu daerah. Maka dari itu, budaya yang tampak ikut berdampak terhadap kondisi lingkungan dan sastra, sehingga muncul ekologi budaya.

Secara etimologis, ekologi budaya bersumber dari kata ekologi dan budaya. Lazimnya kajian ekologi berhubungan dengan lingkungan atau pun sumber daya alam. Sedangkan pada konteks ini budaya diartikan sebagai komponen pengetahuan manusia sebagai masyarakat sosial. Lapisan budaya dapat memberikan sumbangan yang signifikan kepada manusia yang berada dalam tataran budaya tersebut. Manusia dalam praktiknya tak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Arti luas kebudayaan ialah tindakan, keutuhan kom-ponen gagasan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang didapat melalui proses belajar (Sugiarti, 2019) dalam (*Literasi Sastra Perspektif Ekologi Budaya*). Menurut tokoh antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem tindakan, gagasan dan hasil cipta manusia dalam ranah kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik menusia sendiri dengan belajar (Koentjaraningrat, 2012).

Terkait budaya, Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman budaya. Baik kebudayaan yang berupa keper-cayaan, benda, cerita atau dongeng, keper-cayaan, dan sebagainya. Berbicara mengenai sebuah kebudayaan, penting untuk memahami unsur-unsur dalam kebudayaan manusia. Dalam buku Kluckhohon yang berjudul *Universal Categories of Culture*, ia membagi kebudayaan yang ditemukan dari berbagai masyarakat atau bangsa di dunia. Mulai dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebuda-yaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Adapun tujuh unsur kultural universal atau biasa disebut kebudayaan universal Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah (1) Sistem religi, (2) Sistem organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Sistem bahasa, (5) Sistem kesenian, (6) Sistem

mata pencaharian hidup, (7) Sistem peralatan hidup dan teknologi (Koentjaraningrat, 1985) dalam (Weny Maidwanti, 2013).

Sistematika susunan tujuh unsur kebudayaan tersebut sengaja dibuat untuk sekaligus menvisualisasikan unsur-unsur yang rentan sukar berubah atau mendapat pengaruh dari kebudayaan lain, dan apabila dianalisis unsur yang paling mudah diganti atau berubah dengan unsur-unsur serupa dari kebudayaan-kebudayaan lain. Berdasarkan sistematika tersebut terpampang jelas bahwa unsur-unsur yang menduduki posisi awal dari deretan merupakan unsur yang lebih sukar berubah daripada unsur-unsur yang di bawahnya. Sistem religi merupakan sistem yang sangat sulit berubah karena sudah menjadi kepercayaan yang ditanamkan sejak lahir, sedangkan sistem teknologi mudah sekali berubah seiring perkembangan zaman. Adapun ketujuh unsur yang dinyatakan oleh Ratna tidak memiliki kepakeman yang mengharuskan ketujuh unsur tersebut tersusun secara urus.

Keragaman budaya adalah modal sosial bagi suatu negara sebagai warisan leluhur yang menjadi identitas sekaligus kebanggaan suatu bangsa. Aktivitas pelestarian pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang, hidup dan ekonomi (Surur, 2013) dalam (Candra 2019). Pelestarian, pengawetan, atau perlindungan atau pada umunya tentang konservasi merupakan hal sering dilakukan. Konservasi bukan semata-mata hijaunya lingkungan, atau indahnya taman, namun konservasi dipahami dalam lingkup yang lebih luas. Pemertahan adalah upaya perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan pada objek yang meliputi alam atau lingkungan dan budaya (Arbain, 2020) dalam (Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia).

Penelitian terkait novel Swarna Alor: Impian di Langit Timur merupakan penelitian kedua karena hanya satu yang telah mengkaji yaitu penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Aprilia Mekar Puspitasari (2016) berjudul 'Aspek Sosial dalam Novel 'Swarna Alor' Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMP'. Membahas keadaan sosial dalam Novel *Swarna Alor: Impian di Langit Timur*. Penelitian terkait ekologi budaya sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Candra Rahma Wijaya Putra (2019) yang berjudul 'Ekologi Budaya' dalam novel Lanang karya Yonathan Rahardjo. Candra mengemukakan (1) Representasi dua unsur budaya, yaitu sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan. Candra mengemukakan bahwa salah satu bentuk stau hasil dari sistem pengetahuan masyarakat termanifestasi pada penciptaan peralatan atau perlengkapan juga merupakan upaya untuk mempertahankan hidup dan berimbas pada kehidupan masyarakat sendiri. Sedangkan pada pada sistem kepercayaan atau sistem religi, Candra mengemukakan bahwa dalam novel Lanang menggambarkan sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tetapi meng-gambarkan dua sisi yang berbeda dalam menjalankan keagamaan.

Penelitian yang lain terkait dengan ekologi budaya adalah "Unsur-Unsur Budaya Dayak Iban Dalam Novel Keling Kumang Karya Ray Masri Sareb Putra" yang ditulis oleh Saptiana Sulastri (2017). Penelitian ini menggunakan teori Antropologi sastra dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa unsur-unsur budaya Dayak Iban di Kalimantan Barat dalam novel Keling Kumang karya R. Masri Sareb Putra dapat ditinjau dari: (1) bahasa yang digunakan yaitu bahasa Iban; (2) religi masyarakat Dayak Iban menganut animisme dan dinamisme; (3) mitos mengenai suara burung, ajimat, hantu, komponan, pamali; (4) adat istiadat meliputi adat miring, ngayap, bebiau, kayau anak, kenyalang, gawai kelingkang, umbung, dan melah pinang; (5) mata pencaharian meliputi berburu, berladang, mengumpulkan hasil hutan dan menganyam; (6) kesenian meliputi sastra lisan, senjata tradisional, kerajinan tangan, dan alat musik tradisional; dan (7) sistem pengetahuan meliputi sistem pengetahuan mengenai konsep

tempat tinggal, sistem pengobatan tradisional, dan sistem ladang berpindah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terfokus pada masalah unsur budaya, penelitian ini memaparkan ekologi sekaligus unsur budaya yang mengungkapkan gagasan yang ditawarkan pengarang berkaitan dengan usaha pemertahanan dan dedikasi tokoh untuk mempertahankan budaya di Pulau Alor. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat mengatasi kekurangan atau kelemahan penelitian-penelitian terdahulu.

Pemilihan novel ini bukan tanpa alasan, peneliti memiliki alasan bervariasi ketika memutuskan untuk menggunakan novel ini sebagai objek penelitian. *Pertama*, novel ini merupakan novel yang bernuansa indonesia (?) karena diproduksi dari kompetisi menulis novel dengan tema seberapa Indonesiakah dirimu. *Kedua*, novel ini belum banyak dikaji. Fokus penelitian kedua ini lebih pada bagaimana usaha dan dedikasi tokoh dalam novel guna melestarikan lingkungan budaya yang mereka miliki dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra. *Ketiga*, novel ini unik dari segi penokohan, alur, latar tempat, latar suasana dan latar waktu. Unik karena dari segi latar tempat dan latar suasana karena Dyah Prameswarie (pengarang) berhasil membuat pembaca seolah dibawa dan terlibat langsung menikmati tempat dan suasana yang digambarkan dalam novel tersebut. Selain itu, unik karena menjadi barometer bagi pembaca untuk memahami lebih spesifik tentang keberagaman lingkungan dan kultur Indonesia terutama di Tanah Timur. Keempat, isi novel ini memuat banyak pandangan mengenai kebiasaan masyarakat dan pandangan ekologis.

Pemanfaatan pengungkapan pemertahanan unsur budaya tidak hanya atau tidak semata-mata memberikan atau menyampaikan informasi yang konkret, namun juga sebagai bentuk pengungkapan bentuk dedikasi dan usaha seperti apa yang telah dikerahkan tokoh dalam novel *Swarna Alor* untuk menjaga dan memelihara lingkungan budaya agar tidak lapuk karena waktu dan zaman yang semakin modern. Jika manusia telah menjaga lingkungan budaya dengan baik, tentu saja lingkungan budaya tidak akan berkhianat, karena dengan pelestarian budaya akan membantu mengembangkan sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah visualisasi pemertahanan unsur budaya oleh Dyah Prameswarie dalam novel *Swarna Alor*. Di samping itu, dedikasi dilakukan tokoh guna menjaga budaya di Kampung Hula, Pulau Alor. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan budaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni kajian analisis teks atau wacana sastra yang mengandung kebenaran bersifat logis dan bersistematika. Jenis kualitatif merupakan hasil pembahasan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara jelas yang menjadi rumusan masalah atau pokok penelitian, (Ratna, 2011:46) dalam (Ayuningtyas 2016). Menggunakan tahap-tahap penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk dekskripsi. Jenis kualitatif dipakai guna memperoleh data yang mendalam, mengandung makna dibalik data yang tampak. Karakteristik pendekatan deskriptif adalah data yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang membentuk pikiran dan ungkapan tokoh dalam novel *Swarna Alor:Impian di Langit Timur* karya Dyah Prameswarie yang memuat bentuk konservasi kearifan lokal. Hal ini relevan dengan penerapan kualitatif sebagai jenis penelitian yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data-data atau kutipan-kutipan yang diperoleh langsung dari novel *Swarna Alor:Impian di Langit Timur* Karya Dyah Prameswarie yang data-data atau kutipan-kutipan tersebut relevan dan memuat rumusan masalah tadi. Kemudian, yang dimaksud

sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar, misalnya dari buku atau jurnal artikel sejenisnya yang dijadikan referensi supaya data tetap valid dan bersifat faktual. Adapun data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks, baik berupa kata, frasa, klausa, kalimat maupun paragraf yang strukturnya berkaitan dengan rumusan masalah yang dikaji yaitu data-data atau kutipan yang memuat bentuk dan dedikasi pelestarian kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik baca dan teknik catat. Adapun prosedur pengumpulan data yaitu, tahap pertama menyiapkan alat bantu tulis (pensil) untuk menandai bagian atau kutipan yang akan dijadikan data. Kedua, menggunakan teknik baca tadi, yakni membaca keseluruhan isi novel dan berulang-ulang, dengan tujuan menemukan satuan atau kalimat yang relevan dengan rumusan masalah yang akan dikaji. Ketiga, menandai bagian atau kutipan yang menunjukkan permasalahan yang akan dibahas menggunakan alat tulis (pensil). Keempat, menelaah kembali bagian kutipan yang telah ditandai untuk memastikan kesesuaian data dengan permasalahan sehingga tidak ada data yang tertinggal maupun data yang salah. Kelima, mengelompokkan kutipan-kutipan yang didapat untuk persiapan sub-sub bab pada hasil pembahasan. Terakhir, data atau kutipan diberi keterangan dan penjelasan dari segi konteks, manfaatnya dan pengaruhnya. Penjelasan yang dipaparkan tidak boleh keluar dari konteks atau permasalahan karena di situ adalah fokus utama pembaca, hal ini untuk menghindari salah kaprah pembaca. Penjelasan juga diuraikan dengan bahasa yang sederhana dan logis agar pembaca yakin dan tulisan pun bersifatkonkret.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan terkait ekologi budaya didasari oleh perubahan unsur-unsur kebudayaan. Adapun tujuh unsur pembangun kebudayaan, yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi (Koenjaraningrat, 2002:203-204). Sebagai citraan kehidupan, Dyah Prameswarie juga menggambarkan unsur-unsur tersebut, meski setiap unsur mempunyai kuantitas yang berbeda.

Berdasarkan rentetan rumusan masalah yang ditampilkan, berikut merupakan hasil dan pembahasan dari data-data atau kutipan-kutipan yang telah dianalisis kevalidan dan kerelevannya serta di telah dikelompokkan sesuai dengan sub-sub yang telah dibuat oleh peneliti serta pemaparan dari masing-masing unsur budaya yang divisualisasikan Dyah Prameswarie dalam Novel Swarna Alor: Impian di Langit Timur. Hasil dan pembahasan ini berupa frasa, klausa maupun kalimat yang di dalamnya menunjukkan wujud dari rumusan masalah yang kemudian dijelaskan sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Bentuk Unsur Budaya dalam Novel Swarna Alor

Pertama, sistem pengetahuan. Batasan sistem pengetahuan sangat luas karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Masing-masing kebudayaan selalu mempunyai satuan pengetahuan tentang benda, alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan manusia yang ada di sekitarnya. Setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain (1) Alam sekitarnya, (2) Tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya, (3) Binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya (4) Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) Tubuh manusia, (6) Sifat-sifat dan tingkah laku manusia, (7) Ruang dan waktu. Adanya hubungan alam dengan karya sastra menghadirkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra diantara para kritikus sastra (Koentjaraningrat 2012) dalam (Sugiarti 2017). Topik tentang alam dalam karya sastra memang sejak dahulu telah banyak dising-

gung. Melalui puisi, fiksi, dan karya sastra lainnya serta menjadi pusat pembahasan adalah saling ketergantungan semua makhluk hidup. Berikut merupakan beberapa data yang menunjukkan usaha pelestarian kearifan lokal yang berupa sistem pengetahuan tokoh dalam novel *Swarna Alor:Impian di Langit Timur* karya Dyah Prameswarie.

Mama Sariat mendekat, "Dulu air rebusan teripang ini hanya dibuang. Lalu Suami saya minta untuk coba memanfaatkan limbah air rebusan teripang itu sebagai pewarna benang. Eh, rupanya benar bisa" (SA, 2015:8).

> "Ini karena Mas Sardi memintaku untuk mencelup benang-benang ke dalam seember air berwarna kuning warna kuning itu berasal dari kunyit. Kunyit untuk mewarnai benang! Di zaman semodern ini, dimana kita bisa bebas pergi ke toko dan membeli pewarna kain. Semudah itu kan? Tapi di sini, di Kampung Hula, semuanya berbeda" (SA, 2015:19).

Memelihara dan melestarikan alam merupakan salah satu tugas yang dianggap penting masyarakat Pulau Alor dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Pulau Alor memanfaatkan alam sebagai salah satu komoditas untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tujuannya agar tidak menimbulkan kerusakan ekosistem tanah ketika hendak membuang limbah rebusan teripang tersebut. Data di atas merupakan data langsung yang diperoleh dari novel Swarna Alor yang menggambarkan sistem pengetahuan tokoh Mama Sariat untuk melestarikan alam dengan tetap menggunakan pewarna yang ramah lingkungan atau bahan alami untuk mewarnai kain tenun.

Kutipan pertama menvisualisasikan pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh Pak Libana terkait pemanfaatan limbah air rebusan teripang untuk membantu roda perekonomian dan mengatasi kerusakan ekosistem karena berpotensi mengurangi limbah industri. Salah satu biota laut yang memiliki potensi yang digunakan sebagai bahan pewarna alami adalah teripang. Teripang merupakan binatang invertebrata yang hidup di laut dan dapat ditangkap ketika laut pasang surut bahkan sampai laut dalam dan aslinya dapat dikonsumsi. Berkat pengetahuan tokoh Pak Libana air rebusan teripang dijadikan bahan pewarna alami. Bahkan sampai sekarang peluang sistem pengetahuan tersebut masih konsisten dimanfaatkan oleh masayarakat Pulau Alor yang mata pencahariannya menenun. Data di atas juga menunjukkan bahwa selama ini Mama Sariat melestarikan alam dengan tetap menjalankan tugas dari suaminya untuk mengubah limbah air rebusan teripang menjadi sesuatu yang bisa menghasilkan manfaat baru.

Berbeda dengan kutipan pertama, kutipan kedua menvisualisasikan pengetahuan terkait pemertahanan cara tradisional dalam proses pewarnaan kain tenun Alor. Pada perkembangannya, pemertahanan tradisi cara tradisional pewarnaan kain tenun Alor tidak hanya sekadar pemenuhan kebutuhan saja, melainkan lebih jauh dari itu. Ada nilai-nilai yang melampau kebutuhan hidup paling utama yang dikejar oleh masyarakat Alor dalam novel *Swarna Alor:Impian di Langit Timur*. Kutipan tersebut sangat menonjolkan betapa kuatnya cara tokoh mempertahankan tradisi agar tidak tersentuh oleh hal yang berbau modern yang nantinya akan berpengaruh untuk lingkungan tempat tinggan dan roda perekonomian mereka.

Unsur kedua adalah sistem religi. Menurut Koentjaraningrat, awal mula permasalahan terkait fungsi sistem religi adalah hadirnya pertanyaan mengapa manusia percaya terhadap adanya supranatural atau kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia mencari hubungan dan berkomunikasi dengan kekuatan gaib tersebut. Upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, para pakar sosial berspekulasi religi suku-suku bangsa di luar Eropa merupakan wujud religi kuno pada zaman ketika kebudayaan mereka masih primitif. Secara evolusionistik, sistem religi manusia berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Oleh karena itu, pengertian sistem kepercayaan

lebih luas dari agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sistem kepercayaan berkaitan dengan kekuatan di luar diri manusia. Kepercayaan terhadap dewa-dewa, animisme, dinamisme, dan ke- percayaan (?) terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bukti unsur religi dalam kebudayaan. Dalam setiap kebudayaan akan ditemukan unsur ini walaupun dalam bentuk yang berbeda (Sumaatmadja, 2000). Berikut merupakan data atau kutipan yang mema-parkan contoh sistem religi yang dianut oleh masyarakat Pulau Alor khususnya di Kampung Hula yang termaktub dalam novel Swarna Alor: Impian di Langit Timur oleh Dyah Prameswarie.

> "Warna-warni alami dari kain tenun Alor membangkitkan arwah leluhur Pulau Alor dan ada kaitan magis dengan alam yang dibangun leluhur dan terus di-pertahankan" (Swarna Alor: Impian di Langit Timur, 2015:177).

> "Ya, malam ini kami sedang menggelar ritual sebagai rasa syukur karena Swarna Festival berjalan dengan sukses. Bunyi gemeletuk gula yang jatuh di atas kemenyan yang terbakar membuat lamunanku buyar. Rupanya sambil merapal mantra, sang dukun juga menaburkan gula ke atas kemenyan" (Swarna Alor: Impian di langit Timur, 2015:234).

Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat 70). Data atau kutipan pertama di atas menunjukkan unsur religi sistem keyakinan. Kutipan pertama meng-gambarkan masyarakat Pulau Alor di Kampung Hula yang masih berpegang teguh pada kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme menurut E.B. Taylor merupakan suatu sistem kepercayaan bagi orang primitif terhadap makhluk hidup maupun benda-benda yang bernyawa maupun tidak bernyawa yang mempunyai roh dan merupakan bentuk dari pemikiran terkait pengalaman psikis lalu berkembang menjadi budaya. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan gaib atau supernatural dengan tujuan untuk mengumpulkan kekuatan gaib. Dalam novel Swarna Alor, kepercayaan tersebut sangat kental dan terus dipertahankan oleh masyarakat Alor.

Kutipan pertama menggambarkan bahwa masyarakat Pulau Alor di Kampung Hula sangat primitif dibuktikan dengan kepercayaan mereka terhadap roh-roh leluhur. Masyarakat Pulau Alor percaya bahwa percaya bahwa roh tetua yang senantiasa membangkitkan dan membangun kehidupan mereka, masyarakat Kampung Hula percaya roh tetua selau berada di sekeliling mereka. Berada di setiap laut, gunung, hutan bahkan mereka mempercayai kalau di rumah penunggu tetua. Roh-roh leluhur tersebut dianggap dan dipercaya oleh masyarakat Alor sebagai roh-roh suci yang selalu melindungi, mengayomi, menjaga, dan memelihara sekaligus membantu meningkat-kan roda perekonomian masyarakat Alor karena ketelatenan mereka menjaga warisan tetua.

Masyarakat Pulau Alor percaya bahwa roh leluhur memiliki kaitan magis dengan alam yang dibangun leluhur dan terus dipertahankan. Warisan leluhur menjaga penduduk Kampung Hula untuk terus menggerakkan roda perekonomian dengan menenun. Saat dikenanakan di bawah laut maupun di darat, kain tenun Alor sangat mempesona karena kekuatan alam yang mendukung. Warna alami kain tenun Alor sangat cocok dengan biota laut dan pemandangan di darat. Pemilihan warna merah yang bersumber dari akar mengkudu menurut Mama Sariat adalah warna yang menandakan atau simbol keberanian oleh leluhur mereka. Oleh karenanya, pemilihan warna-warna alami tidak pernah lepas dari kaitannya dengan leluhur Pulau Alor.

Berbeda dengan kutipan kedua, meng-gambarkan kepercayaan dinamisme yang diyakini oleh masyarakat Kampung Hula dengan menggelar ritual dengan memanggil dukun yang membacakan mantra sebagai

ungkapan rasa syukur atas kelancaran kegiatan mereka. Pembacaan mantra merupakan suatu bentuk kepercayaan terhadap suatu kekuatan gaib. Jadi pada intinya kepercayaan masyarakat Kampung Hula yang sangat primitif tidak terlepas dari tujuan untuk menjaga nilai kehidupan dan sebagai bentuk ungkapan terima kasih.

Unsur ketiga, sistem mata pencaharian hidup. Sistem pencaharian hidup atau aktivitas perekonomian suatu masyarakat merupakan fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi terkait sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana mata pencaharian suatu masyarakat mereka mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun lima sistem ekonomi pada masyarakat tradisional yaitu (1) berburu dan meramu; (2) beternak; (3) bercocok tanam di ladang; (4) menangkap ikan; (5) bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi (Fahmi, 2011). Kelima sistem mata pencaharian tersebut merupakan genre mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain. Berbeda dengan teori, berdasarkan hasil yang ditemukan pada novel Swarna Alor, sistem mata pencaharian hidup masyarakat Alor adalah menenun, sedangkan untuk mata pencaharian modern adalah menjual. Berikut kutipan yang menggambarkan kedua sistem mata pencaharian tersebut.

> "Lihat Lilo, di desa ini menenun bukan lagi sekadar pekerjaan, tapi meneruskan tradisi," Ibu Christine menjelaskan. (SA, 2015:63)

> "Mama Sariat ini adalah pemimpin kelompok wanita penenun di Desa Hula. Dan tercatat ada 40 anggota penenun yang menenun di rumah atau kelompok seperti ini." (SA, 2015:63).

> "di mejanya ia menjual aneka aksesoris. Ada gelang dari manik-manik yang akhirnya gue beli untuk Lilo dan tas falak yang terbuat dari anyaman bambu untuk gue. Berkali-kali wanita Abui yang bernama Maria itu mengucapkan terima kasih dan mengingatkan gue untuk datang lagi." (SA. 2015:162).

Penggalan kutipan-kutipan di atas, menunjukkan sekaligus menggambarkan sistem mata pencaharian masyarakat Alor. Pada data pertama, terlihat bahwa sistem pencaharian masyarakat Alor adalah menenun. Masyarakat Alor berpegang teguh pada tradisi, karena menenun merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Alor, jadi tak heran apabila saat ini mereka menjadikan menenun sebagai sumber mata pencaharian sekaligus tradisi untuk menjaga budaya masyarakat setempat. Menenun adalah kegiatan tradisional yang kian lama kian ditinggalkan. Masyarakat Alor percaya bahwa kegiatan menenun mengandung nilai kebudayaan yang sangat tinggi. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada sistem mata pencaharian menenun yaitu; pertama nilai sosial, mata pencaharian ini mengajarkan masyarakat Alor untuk hidup bertgotong-royong dan saling membantu. Dapat dibuktikan ketika ada tamu seperti halnya tokoh Lilo yang merupakan seorang desainer, Mama Sariat berusaha mengajarkan dan memberikan kesempatan kepada tokoh utama untuk mencoba alat tenun. Kedua, nilai kehidupan; yang dimaksud nilai kehidupan dalam sistem pencaharian menenun adalah gambaran kesejahteraan masyarakat yang terwujud karena masyarakat masih tetap menjaga tradisi dan adat untuk menenun demi kelangsungan dan kelancaran hidup mereka.

Selanjutnya adalah sistem mata pencaharian menjual. Di zaman ini, menjual adalah alternatif modern untuk mengumpulkan pundi-pundi secara cepat untuk meraih keuntungan yang banyak. Begitu juga dengan masyarakat Takpala Kecamatan Alor. Kampung Takpala merupakan kampung yang masih sangat asri dan terdisional, sebagian masyarakat Takpalar sangat kreatif, memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan hasil hutan berupa biji-bijian. Masyarakat Takpala menciptakan pelu-ang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka menyulap hasil-hasil alam tadi men-jadi souvenir dan aksesoris indah dan unik yang kemudian dijual kepada pengunjung yang

datang ke kampung mereka. Hasil-hasil alam tersebut, diolah menjadi kalung, gelang rantai, yang bernilai estetik dan berharga tinggi.

Unsur keempat, sistem kesenian. Kesenian adalah sesuatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilia dengan ukuran rasa. Rasa keindahan inilah yang melahirkan berbagai bentuk seni yang berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dan kebudayaan yang lain. (Koentjaraningrat, 1990:206). Perhatian pakar antropologi terkait seni berawal dari penelitian etnografi tentang aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Selain itu, deskripsi etnografi juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Berikut merupakan pemaparan terkait unsur budaya sistem kesenian citraan novel *Swarna Alor* oleh Dyah Prameswarie.

> "saat tiba di Desa Takpala, suku Abui sedang menarikan serangkaian tari adat. Suara tifa atau alat musik pukul khas Indonesia bagian Timur berkumandang disela- sela teriakan para penari agar pengunjung mengikuti langkah mereka. Kami mendaki 21 anak tangga diiringi syair-syair yang dilangitkan oleh pasukan pejuang yang siap dengan senjata dan perisai mereka. Suara gemerincing gelang kaki yang melingkar di pergelangan kaki para wanita Abui yang dihujamkan ke tanah terdengar merdu." (Swarna Alor: Impian di Langit Timur, 2015:161).

Sekarang ini eksistensi kesenian tradisional harus termajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan anak kandung dunia global (Holihah 2015) dalam (Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Media Sumber Belajar IPS). Kutipan atau data di atas menggambarkan kesenian masyarakat Nusa Temggara Timur masih sangat kental dan terus dikonservasi yakni dengan cara mengenalkan pada wisatawan yang berkunjung ke Pulau mereka. Desa Takpala memiliki budaya yang sangat unik dan menarik. Kutipan di atas menunjukkan kesenian berupa tarian yang rutin diperagakan suku Abui pada saat menyambut para wisatawan yang berkunjung. Masyarakat desa Takpala cukup bijak, tarian tersebut tidak hanya berpotensi sebagai usaha mereka untuk melestarikan budaya, namun tarian tersebut juga mereka jadikan sebagai potensi sumber pundi-pundi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam tarian tersebut, terdengar syair-syair lagu yang mengiringi tarian. Syair-syair tersebut menggema dilantunkan ke langit oleh segerombolan lelaki pejuang yang sedang beratraksi sembari mengangkat perisai. Kesenian ini bernama Tari Lego-lego yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Takpala.

Unsur kelima, sistem kekerabatan dan kemasyarakatan tidak banyak ditunjukkan oleh Dyah Prameswarie. Dyah Prameswarie cenderung melukiskan sistem kekerabatan yang terfokus pada organisasi sosial. Hal ini relevan dengan beberapan data atau kutipan yang sudah disinggung sebelumnya. Selain itu, sistem kemasyarakatan yang tercermin dalam novel ini lebih mengglobal serta skalanya lebih luas.

Hubungan Timbal Balik Budaya dan Manusia

Budaya membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia terdiri atas kebutuhan biologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis. Manusia mempunyai berbagai kebutuhan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia dan budaya adalah dua wujud hal yang tidak akan bisa di pisahkan karena manusia tergantung oleh budaya dan juga lingkungan hidup. Kebudayaan saling ketergantungan dan keduanya saling berhubungan dan juga saling membutuhkan. Budaya membutuhkan manusia untuk terus dilestarikan sedangkan manusia juga membutuhkan budaya untuk identitas

mereka. Kaitannya dengan ini (Masudi, 2019) dalam (Relasi Antara Manusia dan Budaya, 681), mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan. Berikut data yang relevan menunjukkan hubungan timbal balik antara budaya dan manusia.

> "Warisan leluhur menjaga penduduk Kampung Hula untuk terus menggerakkan roda perekonomian dengan menenun, dan Mama Sariat melakukannya dengan terus menyeimbangkan alam." (SA, 2015:142)

> "Para mama penenun senang sekali karena kain-kain mereka hampir ludes terjual. Bahkan mereka juga menerima pesanan dari beberapa desainer kondang Indonesia" (SA, 2015:234)

Dua kutipan di atas membuktikan adanya hubungan timbal balik antara budaya dengan manusia. Perubahan yang terjadi merupakan reaksi natural dari apa yang manusia perbuat. Timbal balik tersebut merupakan timbal balik positif karena masyarakat Alor yang taat akan tradisi dan menempuh cara yang tepat untuk melestarikan lingkungan budaya. Pada kutipan pertama, menggambarkan peningkatan ekonomi masyarakat Alor karena mereka amanah dalam menjaga dan melestarikan budaya, terutama budaya menenun. Kecendrungan hubungan timbal balik disebabkan masyarakat tradisional yang patuh menjaga tradisi. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi, tapi selalu menganggap budaya atau tradisi memiliki kekuatan supranatural (Yuliati, 2007) dalam (Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati).

SIMPULAN

Novel *Swarna Alor* karya Dyah Prameswarie merupakan novel yang isinya banyak menggambarkan bagaimana bentuk dan usaha tokoh dalam pemertahanan dan perubahan lingkungan terutama lingkungan budaya yang dialami oleh masyarakat Alor yang menantang. Novel ini juga mengusung tema nuansa Indonesia dan mengangkat kearifan lokal atau lingkungan budaya sebagai sumber inspirasinya serta isinya memuat banyak perspektif ekologi.

Tujuh unsur kultural universal atau biasa disebut kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat (1985) Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah (1) Sistem religi, (2) Sistem organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Sistem bahasa, (5) Sistem kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem peralatan hidup dan teknologi.

Keragaman budaya adalah modal sosial bagi suatu negara sebagai warisan leluhur yang menjadi identitas sekaligus kebanggaan suatu bangsa. Aktivitas pelestarian pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang, hidup dan ekonomi (Khotimah, 2016) dalam (Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XII SMA Kajian Antropologi Sastra). Pelestarian, pengawetan, atau perlindungan atau pada umunya tentang konservasi merupakan hal sering dilakukan. Konservasi bukan semata-mata hijaunya lingkungan, atau indahnya taman, namun konservasi dipahami dalam lingkup yang lebih luas.

Pemertahan adalah upaya perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan pada objek yang meliputi alam atau lingkungan dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Akmin Sahrin Bin Idris, J. P. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kelurahan Adang, Kecamatan Alor Barat Laut,

Kabupaten Alor . Jurnal Teknik-jurnal.universitaskebangsaan.ac.id, , 24-33.

Arbain, A. (2020, April). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia. Puitika, 16, 103-121.

Ayuningtyas, D. (2016). Nilai Budaya pada Novel Gugur Bunga Kedaton Karya Wahyu H.R: Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Doctoral dissertation, 1-15.

Candra Rahma Wijaya Putra, S. (2019). Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya. Atavisme, 22, 113-127 .

Fahmi, R. (2011, Agustus). Realitas Budaya Masyarakat Bali dalam Novel "Sukreni Gadis Bali" Karya A.A. Pandji Tisna. Jurnal Artikulasi, 2, 870-891.

Holihah, M. (2015, Desember). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. JPIS Jurna lPendidikan Sosial, 24, 163-178.

Khotimah, K. (2016). Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra). Skripsi.

Koentjaraningrat. (2012). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Masudi, M. F. (2019). Relasi Antara Manusia dan Budaya pada Novel Anak Rantau. Prosiding Senabahasa, 676-684.

Nurul Hafidhah, W. S. (2017, Oktober). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI, 2, 393-399.

Paulus Edison Plaimo, I. A. (2020, Mei). Upaya Mengembalikan Budaya Temong Sebagai Media Rekonsiliasi Sangketa Petani Suku Abui - Desa Mataru Utara, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Madaniya, 1, 80-85.

Prameswarie, D. (2015). Swarna Alor: Impian di Langit Timur . Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Sudikan, S. Y. (2016). Ekologi Sastra. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.

Sugiarti. (2017). Ekologi Budaya dalam Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. 397-402.

Sugiarti. (2017). Ekologi Budaya dalam Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) , 397-402.

Sugiarti. (2019). Literasi Sastra Perspektif Ekologi Budaya. Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra), 1-9.

Sulastri, S. (2017, Juni). Unsur-Unsur Budaya Dayak Iban dalam Novel Keling Kumang Karya Ray Masri Sareb Putra. Jurnal Pendidikan Bahasa, 6, 37-50.

Sumaatmadja, N. (2000). Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup. Bandung: Alfabeta.

Susilo, R. (2017, Agustus). Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9. Nosi, 5, 1-10.

Weny Maidwanti, A. M. (2013, Maret). Unsur Budaya Minangkabau dalam Novel Hidup Adalah Perjuangan Karya Azwar Sutan Malaka. Bahasa dan Sastra, 2, 143-154.

Yuliati, D. (2007, Februari). Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati. Citra Lekha, XI, 1-10.